



# **Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di SMK Pesantren Al-Kautsar Purwokerto**

**Nailis Syafi'ah<sup>1✉</sup>, Muhammad Hanif<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: [nalissyafiah162000@gmail.com](mailto:nalissyafiah162000@gmail.com)

## **ABSTRACT**

The curriculum is a very important tool for developing the quality of human resources, both in the short and long term. Among the curriculum initiatives being pursued by the government is the independent learning curriculum. This policy is the government's effort to change education to create better human resources. This research uses a qualitative descriptive approach to systematically describe the implementation of the independent learning curriculum, especially in Islamic Religious Education subjects at Al-Kautsar Islamic Boarding School Purwokerto. Data was collected through observation, interviews and documentation. The informant for this research is an Islamic Religious Education teacher. In this research, it was revealed that teachers used differentiated learning as a response to changes that occurred in students in the classroom. In using this differentiation strategy, teachers pay attention to students' needs, including their readiness, interests, and learning profile or style, by providing activities that are in accordance with the dimensions of the independent curriculum. Innovations or updates to programs pursued by teachers are able to make students more comfortable and interesting in undergoing the learning process. Because besides students being able to understand in-depth religious subjects, students are also able to follow current technological developments.

**KEYWORDS:** Curriculum, Freedom to Learn, Islamic Religious Education

## **ABSTRAK**

Kurikulum merupakan sebuah alat yang sangat penting untuk mengembangkan mutu sumber daya manusia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Diantara inisiatif kurikulum yang sedang diupayakan oleh pemerintah adalah kurikulum merdeka belajar. Kebijakan ini adalah upaya pemerintah dalam mengubah pendidikan agar menciptakan sumber daya manusia yang lebih baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara sistematis implementasi kurikulum merdeka belajar, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Pesantren Al-Kautsar Purwokerto. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian tersebut terungkap bahwa guru menggunakan pembelajaran berdiferensiasi sebagai respons terhadap perubahan yang terjadi pada siswa di dalam kelas. Dalam menggunakan strategi diferensiasi ini, guru memperhatikan kebutuhan siswa, termasuk kesiapan, minat, dan profil atau gaya belajar mereka, dengan memberikan kegiatan yang sesuai dengan dimensi kurikulum merdeka. Inovasi atau pembaharuan terhadap program yang diupayakan oleh guru mampu membuat siswa lebih nyaman dan menarik dalam menjalani proses pembelajaran. Karena disamping siswa dapat memahami mata pelajaran keagamaan yang mendalam, siswa juga mampu mengikuti perkembangan teknologi yang ada pada saat ini.

**KATA KUNCI:** Kurikulum, Merdeka Belajar, Pendidikan Agama Islam

## PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, dunia pendidikan banyak mengalami perubahan, baik dalam konteks materi pembelajaran, media pembelajaran, maupun pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (Jannati et al., 2023). Pendidikan memiliki peran penting dalam kemajuan suatu negara. Karena untuk mencapai hasil yang diharapkan, pendidikan memerlukan manajemen yang efektif dalam pelaksanaan, perencanaan, dan evaluasi. Tanpa manajemen yang tepat, pendidikan tidak akan berjalan dengan optimal. Oleh karena itu, salah satu langkah yang diambil pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan melakukan perbaruan dan perbaikan pada kurikulum secara berkelanjutan (Susilowati, 2022).

Peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai melalui pengembangan kurikulum. Kebijakan pendidikan yang tepat akan tercermin dalam implementasi kurikulum yang digunakan, karena kurikulum dianggap sebagai inti dari proses pendidikan yang menentukan kelancaran penyelenggaraan pendidikan (R. Rahayu et al., 2022). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, kurikulum adalah sekumpulan rencana pembelajaran yang terkait dengan tujuan, materi, materi ajar, dan metode yang digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Salabi, 2020).

Kurikulum merupakan sebuah alat yang sangat penting untuk mengembangkan mutu sumber daya manusia, baik dalam jangka pendek maupun jangka Panjang. Kurikulum sekolah juga memiliki hubungan yang sangat erat dalam membangun dan berupaya mencapai tujuan pendidikan dan sekolah (Anggal, 2020). Oleh karena itu, implementasi kurikulum harus memperhatikan perubahan zaman dan beradaptasi dengan berbagai kebutuhan masyarakat yang dinamis, agar dapat menghadapi tantangan dan tidak ketinggalan dalam menghadapi perkembangan ilmu dan teknologi (S. Rahayu et al., 2021).

Implementasi kurikulum merupakan sebuah pelaksanaan dari program kurikulum yang telah dirancang pada tahap sebelumnya. Implementasi ini melibatkan uji coba, pelaksanaan, dan pengelolaan kurikulum, dengan penyesuaian terus-menerus terhadap situasi di lapangan serta karakteristik peserta didik, termasuk perkembangan intelektual, emosional, dan fisik mereka (Sania & Kasmahidayat, 2023). Sehingga, setiap pengembangan kurikulum harus didasarkan pada sejumlah landasan dan harus menerapkan prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip tersebut memberikan kerangka yang jelas untuk pengembangan kurikulum sesuai dengan ketentuan atau hukum yang telah disepakati (Qolbiyah, 2022).

Di Indonesia, implementasi kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan peningkatan sepanjang waktu. Perubahan-perubahan tersebut terjadi pada tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Pada tahun 2013, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional memperkenalkan Kurikulum 2013 (Kurtilas), dan pada tahun 2018 dilakukan revisi menjadi Kurtilas Revisi (Ulinniam et al., 2021).

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah melalui pengembangan dan perbaikan terus-menerus pada kurikulum. Diantara inisiatif kurikulum yang sedang diupayakan oleh pemerintah adalah kurikulum merdeka belajar (Sari, 2019). Kurikulum merdeka merupakan suatu pendekatan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menggali potensi mereka sesuai dengan sumber daya yang mereka miliki, dan memberikan kemerdekaan kepada guru dalam penyampaian materi yang penting dan mendesak. Lebih dari itu, kurikulum ini memberikan ruang yang luas dan tak terbatas kepada peserta didik untuk mengoptimalkan potensi mereka guna mencapai hasil pendidikan yang optimal. (Rifa'i et al., 2022).

Kebijakan kurikulum merdeka merupakan langkah pemerintah dalam melakukan perubahan pendidikan guna menciptakan sumber daya manusia yang lebih unggul. Keistimewaan dari konsep merdeka belajar ini terletak pada pengembangan karakteristik profil pelajar Pancasila yang terdiri dari enam dimensi (Kemendikbud, 2020). Dimensi-dimensi tersebut meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis. Melalui merdeka belajar, diharapkan siswa akan memiliki karakter dan kompetensi yang sejalan dengan nilai-nilai luhur Pancasila (E. Hidayat et al., 2023).

Perubahan kurikulum diharapkan akan mampu mengatasi berbagai persoalan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia. Untuk mewujudkannya, pemerintah telah menetapkan kurikulum merdeka belajar yang akan diterapkan di seluruh Indonesia. Namun, dalam prakteknya, sekolah memiliki kebebasan untuk memilih apakah akan menggunakan kurikulum tersebut atau tidak. (S. Rahayu et al., 2021). Saat ini terdapat kurang lebih sekitar 2.500 sekolah penggerak di Indonesia, salah satu diantaranya yaitu SMK Pesantren Al-Kautsar Purwokerto yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di lingkungannya, sehingga seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tersebutpun harus mengacu pada kurikulum merdeka belajar, termasuk mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam).

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu upaya pembelajaran yang bertujuan untuk membimbing dan merawat peserta didik agar selalu memiliki pemahaman menyeluruh tentang ajaran Islam. Selanjutnya, mereka akan diarahkan untuk menginternalisasi tujuan ajaran tersebut sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup yang mereka anut (Susilowati, 2022).

SMK Pesantren Al-Kautsar Purwokerto merupakan sekolah berbasis pesantren, dimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang sangat penting. Dalam pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum merdeka, guru Pendidikan Agama Islam menghadapi beberapa kendala dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar, yaitu kurangnya pengalaman dalam hal kemerdekaan belajar, terbatasnya referensi yang tersedia, kurangnya kompetensi skill dalam teknologi, dan belum sepenuhnya memahami esensi kurikulum merdeka belajar. Meskipun demikian, para guru tetap berkomitmen untuk melakukan upaya maksimal dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar saat ini.

Pendidikan Agama Islam di satuan pendidikan memiliki peran penting dalam pengajaran agama Islam, sosialisasi, dan penerapan nilai-nilai agama Islam. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembangunan karakter dan menjadi benteng moralitas bagi bangsa (Nudin, 2020). Namun, dalam implementasinya, Pendidikan Agama Islam secara umum belum berhasil menghasilkan lulusan sesuai harapan. Hal ini terlihat dari adanya kesenjangan antara pemahaman pengetahuan agama Islam dan pengamalan yang dilakukan. Sehingga sangat dibutuhkan peran guru untuk menganalisa konsep pembelajaran yang paling penting dan mendasar untuk dipahami dan diamalkan oleh siswa secara mendalam dalam waktu yang cukup singkat (Musya'Adah, 2019).

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menyelidiki status suatu objek, kelompok masyarakat, atau kelas pada masa sekarang yang bersifat alamiah (Abdussamad, 2021). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan penggunaan pendekatan ini adalah untuk menggambarkan atau mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka belajar secara sistematis di SMK Pesantren Al-Kautsar Purwokerto, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Yusanto, 2020). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, observasi langsung, jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan adalah artikel-artikel yang tersedia di internet. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis untuk mencapai kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Fadli, 2021).

## **HASIL PEMBAHASAN**

Kebijakan pemerintah dalam menerapkan kurikulum merdeka sebenarnya bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada para praktisi pendidikan yang terlibat dalam dunia pendidikan untuk mengelola, merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran. Dalam kurikulum ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pemikiran mereka dengan kata-kata sendiri, bukan hanya mengandalkan kata-kata dari guru (Alawi et al., 2022). Salah satu aspek yang terkait dengan Kurikulum Merdeka adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dimana pencapaian pembelajaran PAI didasarkan pada Surat Keputusan (SK) Kepala BSKAP No. 8 Tahun 2022. Dalam kurikulum ini, pendidikan agama Islam bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki keteguhan spiritual, perilaku mulia, serta pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar agama Islam dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang sejalan dengan persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Agustina & Ismail, 2023).

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan secara berkala dan bertingkat mulai dari SD hingga SMA. Materi yang mencakupnya sangat luas, namun jumlah jam tatap muka yang terbatas menjadi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar sebagai solusi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar mata pelajaran PAI (Rifa'i et al., 2022). Dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, di antaranya:

Pertama, pembelajaran harus dapat menginspirasi kecenderungan siswa untuk berpikir kritis. Kedua, pembelajaran harus relevan dengan konteks aktual dan bermanfaat. Ketiga, pembelajaran perlu merangsang imajinasi dan kreativitas siswa. Keempat, pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mampu mendorong kolaborasi dan komunikasi yang efektif antara siswa. Terakhir, pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa (Darise, 2021).

Dalam konteks Merdeka Belajar, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer informasi ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi juga sebagai pembentukan karakter. Terdapat tiga peran utama dalam pendidikan ini, yaitu pewarisan pengetahuan (kognitif), budaya, dan nilai-nilai. Oleh karena itu, pendidikan dapat dianggap sebagai proses transformasi nilai-nilai yang bertujuan membentuk kepribadian siswa dalam berbagai aspek kehidupan (Aladdiin, 2019).

Materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan di sekolah telah dirancang dengan tujuan menghasilkan siswa yang memiliki kehidupan beragama yang kuat dan patuh terhadap perintah agama. Fokusnya adalah membimbing siswa agar menjadi individu yang beriman dan mengamalkan ajaran agama sesuai dengan kemampuannya (Bali & Fadilah, 2019). Sebagai mata pelajaran yang wajib di setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, Pendidikan Agama Islam harus menyesuaikan dengan pendekatan "Merdeka Belajar". Dengan menerapkan pendekatan ini, diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bijak dalam mengambil sikap, serta memahami dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan "Merdeka Belajar" ini lebih menekankan pada kebebasan, baik bagi guru maupun siswa, dalam proses pembelajaran. Kebebasan yang dimaksud adalah tidak terbatas oleh hal-hal yang kurang substansial, seperti sistem peringkat yang hanya menilai kemampuan kognitif siswa (Putri, 2023). Selain itu, tuntutan untuk mengajar seluruh materi sesuai dengan urutan yang tercantum dalam silabus membuat pembelajaran terasa terbatas dan kurang fleksibel. Terkadang, tugas administratif juga dapat membebani guru sehingga fokus pada proses pembelajaran dan perkembangan siswa terganggu. Dengan pendekatan "Merdeka Belajar", diharapkan terciptanya lingkungan pembelajaran yang tenang, menyenangkan, dan bebas tekanan. Hal ini akan meningkatkan semangat belajar siswa dan memungkinkan mereka untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan minat dan bakatnya (Sukmawati, 2022).

Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah ini mencakup empat pokok materi, yaitu Qur'an dan Hadis, Aqidah Akhlaq, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Materi yang dibahas dalam ruang lingkup ini menggambarkan bahwa pendidikan agama mencerminkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan dalam interaksi manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, makhluk hidup lainnya, dan juga lingkungan sekitarnya (Noor, 2020). Mengenai materi-materi yang tercakup dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), pemerintah telah mengeluarkan pedoman melalui perangkat pembelajaran yang mencakup Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta menyediakan buku teks yang disesuaikan dengan kurikulum merdeka. Salah satu materi yang paling penting dalam mata pelajaran PAI adalah aqidah, seperti yang terjadi pada kurikulum sebelumnya. Sebab, penting untuk mengajarkan aqidah kepada peserta didik sejak usia dini, karena aqidah merupakan fondasi dalam membangun spiritualitas anak. Dengan pemahaman aqidah, seseorang dapat membentuk hati yang stabil dan memperkuat iman sebagai dasar bagi pelaksanaan amal perbuatan.

Umumnya, materi aqidah sering disatukan dengan materi tentang akhlak. Akhlak adalah hal-hal yang diajarkan agar menjadi bagian dari gaya hidup bagi setiap Muslim dalam kehidupan mereka. Menerapkan nilai-nilai Islam dalam kegiatan sehari-hari peserta didik sejak usia dini akan berpengaruh pada perkembangan karakter Islami yang kuat, mirip dengan apa yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad SAW. Pembelajaran akhlak tidak hanya berfokus pada teori dan

konsep, tetapi juga memerlukan contoh dan teladan dari seorang pendidik. Sikap dan perilaku guru yang menjadi kebiasaan mudah terlihat dan bisa diikuti oleh siswa. Oleh karena itu, kepribadian guru sebagai panutan bagi peserta didik menjadi hal yang penting untuk diperhatikan, bukan hanya bagi guru mata pelajaran agama, tetapi juga bagi semua anggota sekolah yang berinteraksi dengan peserta didik setiap hari (Nurjanah et al., 2020). Demikian juga dengan peran orang tua sebagai wali murid di rumah. Setelah peserta didik telah memperoleh kestabilan dalam aqidah, pendidik dapat memberikan pengajaran tentang Al-Qur'an yang mencakup cara membaca, memahami maknanya, dan menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, umumnya juga mencakup hadis yang relevan dengan tema yang diangkat. Ini tercermin dalam Capaian Pembelajaran (CP), yang bertujuan untuk menanamkan rasa cinta dan penghargaan yang tinggi terhadap Al-Qur'an dan Hadis sebagai panduan utama bagi seorang Muslim. Karena peserta didik memiliki beragam kemampuan, penting untuk mengidentifikasi kemampuan awal mereka sebelum memulai proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mendapatkan pelayanan yang optimal dan sesuai dengan kebutuhan mereka (Fauziah, 2021).

Materi berikutnya mencakup Fiqih tentang cara melakukan ibadah dalam Islam, baik yang diwajibkan maupun yang sunnah. Fiqih merupakan interpretasi hukum syariat dalam Islam. Dalam pelajaran Fiqih, berbagai aspek pelaksanaan dan aturan hukum dalam Islam dibahas, termasuk penerapannya dalam ibadah dan mu'amalah (interaksi sosial). Fiqih bukanlah subjek yang hanya bisa dipahami secara teoritis, melainkan lebih mudah dan cepat dipahami melalui praktik langsung, dengan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Seperti halnya saat mempelajari Al-Qur'an dan hadits, dalam materi Fiqih ini, pendidik juga harus mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai pelaksanaan ibadah mereka (Lilis Suryanto & Mulyanto Abdullah Khoi, 2023).

Materi terakhir dalam lingkup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Tujuan dari mengajarkan materi ini kepada peserta didik adalah agar mereka dapat mengambil teladan dari perjuangan Nabi, para sahabat, dan pahlawan Islam masa lalu. Selain itu, diharapkan agar peserta didik dapat meneladani akhlak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Materi Sejarah Kebudayaan Islam pada mata pelajaran PAI sering dianggap sulit dan membosankan karena melibatkan banyak bacaan dan menghafal. Namun, dengan pendekatan diferensiasi, pendidik dapat memilih strategi yang tepat sehingga semua peserta didik dapat belajar dengan antusiasme dan tanpa merasa tertekan. (Fahmi, 2022). Sehingga, Guru dapat memilih berbagai metode dan media pembelajaran sebagai pendukung alternatif untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

Dalam mengikuti perkembangan zaman, kurikulum Pendidikan Agama Islam dan kurikulum mata pelajaran lainnya secara terus-menerus mengalami perubahan dan penyegaran. Tujuan dari perubahan atau penyegaran tersebut adalah untuk memastikan bahwa kurikulum dapat menjadi panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman (Handoko et al., 2022). Oleh karena itu, di SMK Pesantren Al-Kutsar Purwokerto, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menerapkan pendekatan inovatif dan melakukan pembaruan dalam proses pembelajaran serta sarana prasarana yang ada, dengan tujuan memberikan pelayanan pendidikan terbaik kepada masyarakat dalam rangka mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Di SMK Pesantren Al-Kautsar Purwokerto, Pendidikan Agama Islam dianggap sebagai kompetensi pribadi yang wajib dikuasai oleh semua peserta didik, tanpa terkecuali, untuk mendukung kehidupan mereka di masa depan. Kompetensi pribadi ini mencakup nilai-nilai spiritual, sikap, dan keterampilan. Untuk memperkuat kompetensi dalam Pendidikan Agama Islam, sekolah menerapkan pembiasaan melalui berbagai aktivitas di lingkungan sekolah (Maulidia et al., 2023).

Pengorganisasian pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Pesantren Al-Kutsar Purwokerto, jam pelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah hanya sebagai referensi atau acuan. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dijadwalkan setiap hari dari Senin hingga Jum'at, dengan durasi dua jam pelajaran. Kegiatan dimulai dengan sholat dhuha berjama'ah, dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an bersama, dan ceramah singkat dari peserta didik yang sudah diatur sebelumnya. Setelah itu, proses pembelajaran inti dimulai. Selama pembelajaran

PAI berlangsung, kegiatan dilakukan di dalam kelas masing-masing.

Alur pembelajaran PAI di SMK Pesantren Al-Kutsar Purwokerto yaitu guru PAI dan sekolah di SMK Pesantren Al-Kutsar Purwokerto memulai proses pembelajaran dengan melakukan identifikasi terhadap masyarakat di sekitarnya. Mereka juga melakukan identifikasi terhadap peserta didik, khususnya dalam kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, serta pemahaman tentang ajaran Islam yang mendasar. Langkah ini dilakukan sebagai dasar bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan efektif dan efisien.

Pada dunia pendidikan di Indonesia, kita menyadari bahwa pembelajaran di dalam kelas sering kali berfokus pada apa yang disebut sebagai "target kurikulum". Guru mengajar sesuai dengan target kurikulum yang telah ditetapkan dalam daftar materi ajar yang harus diselesaikan dalam waktu yang ketat. Hal ini seringkali menyebabkan banyak peserta didik tertinggal karena kecepatan belajar mereka lebih lambat daripada teman-temannya. Akibatnya, terjadi penumpukan kekurangan belajar (*learning loss*) pada setiap jenjang pendidikan. Untuk mengatasi kondisi ini, pendidikan harus menggeser fokusnya dari target kurikulum ke kemajuan belajar peserta didik dari waktu ke waktu. Pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Tidak semua peserta didik dapat diajar dengan satu pendekatan yang sama. Oleh karena itu, pembelajaran harus bervariasi sesuai dengan tingkat kompetensi peserta didik masing-masing (Syaparuddin et al., 2020).

Dengan adanya variasi karakteristik peserta didik, muncul pula berbagai potensi yang melekat pada mereka. Kurikulum merdeka hadir dengan tujuan mengembangkan keahlian individu. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang beragam dan mampu memberikan rangsangan yang berbeda bagi setiap individu. Oleh karena itu, salah satu karakteristik utama dari kurikulum merdeka sebagai upaya pemulihan pembelajaran adalah memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menerapkan pembelajaran yang bersifat diferensiasi (W. Hidayat & Lugowi, 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang digunakan oleh guru untuk mengakomodasi perubahan yang terjadi pada peserta didik di dalam kelas. Pendekatan diferensiasi ini memperhatikan kebutuhan individual peserta didik, termasuk tingkat kesiapan, minat, dan profil atau gaya belajar, dengan memberikan kegiatan pembelajaran yang sesuai.

Tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi mencakup lima hal, yaitu:

- a. Membantu semua siswa dalam proses belajar. Hal ini bertujuan untuk mencapai sasaran pembelajaran dengan meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan setiap peserta didik.
- b. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.
- c. Membangun hubungan yang harmonis dan meningkatkan relasi yang kuat antara guru dan peserta didik, sehingga semangat untuk belajar dapat tumbuh dengan baik.
- d. Membantu peserta didik menjadi pelajar yang mandiri, sehingga mereka terbiasa menghargai keberagaman di antara sesama.
- e. Meningkatkan kepuasan guru dan memberikan tantangan bagi guru untuk mengembangkan kreativitas dalam metode pengajaran sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih dinamis (Faiz et al., 2022).

Pelaksanaan inovasi atau pembaharuan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam didasarkan pada alasan-alasan tertentu. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Pesantren Al-Kautsar Purwokerto yaitu Ibu Liya Aulia Mukaromah:

Dalam mengawali pelajarannya, biasanya Bu Liya melakukan kegiatan apersepsi yaitu berdoa bersama-sama sesuai dengan kegiatan pembiasaan setiap hari, kemudian Bu Liya selalu menyampaikan pesan kepada para siswa agar selalu bersikap sopan dengan mengucapkan salam, berbicara jujur, dan menunjukkan akhlak mulia. Sebelum memulai kegiatan utama, biasanya Bu Liya melakukan absensi terhadap seluruh siswa terlebih dahulu. Untuk teknis absennya tidak sama seperti pada umumnya, dimana anak harus menjawab angka sesuai dengan jumlah sholat yang dilakukan selama satu hari satu malam, tujuannya melatih anak untuk belajar jujur dengan diri sendiri dan sebagai pengingat untuk selalu menjaga dan meningkatkan ibadah terutama ibadah wajib.

Memasuki kegiatan inti, Ibu Liya biasanya mengevaluasi dan menanyakan kepada siswa terkait materi minggu lalu yang telah disampaikan, tujuannya mengasah daya ingat anak dalam menyerap materi yang telah disampaikan. Selanjutnya, penting untuk memberikan penekanan

pada pemahaman siswa dengan cara meminta mereka secara aktif mencari dan menemukan tema-tema inti yang terdapat dalam materi yang diajarkan dan berusaha diamalkan dalam kehidupan. Karena salah satu aspek yang harus dipelajari dari materi Pendidikan Agama Islam adalah akhlak. Akhlak merupakan sebuah bentuk perilaku sebagai buahnya ilmu.

Dalam proses pembelajaran, Bu Liya menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL), di mana ia menyampaikan materi kepada siswa dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Selain itu, ia juga memanfaatkan berbagai sumber belajar dan media yang beragam, seperti proyektor, papan tulis, dan buku paket, yang seringkali menjadi bahan ajarannya.

Bu Liya telah menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang sangat menarik dan relevan dengan kehidupan nyata para siswa. Misalnya, dalam proses belajar Bu Liya menggunakan Power Point dan menampilkan video yang mempunyai nilai keislaman. Kemudian mengajak siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan dengan berjalan-jalan di lingkungan sekolah sebagai bentuk tadabbur alam. Sehingga, dengan menerapkan metode tersebut, siswa menjadi sangat tertarik dan antusias dalam memperhatikan apa yang disampaikan oleh pendidik.

Selain materi atau buku ajar yang sudah tersedia, inovasi bahan ajar yang disiapkan oleh guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yaitu: Siswa diajarkan untuk Praktek Sholat Jenazah, Baca dan Tulis Al-Quran, Kaligrafi, menghafal surah-surah pendek didalam Al-Quran atau Juz Amma, dan menghafalkan hadits. Karena disamping untuk menunjang dan merealisasikan program merdeka belajar, kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang selaras dengan SMK Pesantren Al-Kautsar Purwokerto yang memiliki visi dan misi lebih unggul dalam nilai-nilai keagamaan.

Proses pengajaran Pendidikan Agama Islam dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan belajar mengajar dapat dijalankan dengan berbagai metode, contohnya menggunakan media text seperti google classroom, media audio atau video, dan berbagai pilihan lainnya. Bu Liya memiliki kebebasan untuk memilih media yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Penggunaan media tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan guru dalam memilih dan kemampuan peserta didik dalam menggunakannya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Di sekolah ini, materi Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi empat bidang, yaitu Aqidah dan Akhlak, Al-Qur'an dan Hadits, Fiqih, serta Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pembelajaran aqidah dan akhlak diarahkan untuk lebih dari sekadar menghafal dan menguasai materi. Dalam materi aqidah, fokusnya adalah pada ketauhidan dan penanaman kepercayaan kepada Allah. Sedangkan dalam pembelajaran akhlak, tujuannya adalah menanamkan karakter dan akhlakul karimah pada peserta didik. Lebih dari itu, pembelajaran ini juga bertujuan untuk mengajarkan peserta didik bagaimana memiliki keimanan yang kuat, dan bagaimana menerapkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik juga diajarkan untuk menghindari perilaku buruk dan menyadari konsekuensi dari tindakan mereka, baik di dunia maupun di akhirat.

Materi dengan tingkat kedalaman pembelajaran seperti ini tidak dapat diajarkan oleh guru dalam waktu singkat. Pembelajaran ini dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas, secara kolaboratif. Sebelum pelaksanaannya, penting bagi guru untuk menilai sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi tersebut. Meskipun tingkat keimanan sulit diukur secara tepat, setidaknya dapat dilihat dari perilaku sehari-hari mereka. Keluarga juga memainkan peran penting dalam membentuk keimanan dan akhlak peserta didik. Dalam wawancara dengan guru PAI, disebutkan bahwa desain RPP yang berkaitan dengan materi aqidah dan akhlak tetap mengikuti standar dari kemdikbud. Namun, dalam pelaksanaannya, guru PAI berkolaborasi dengan pihak sekolah dan semua guru mata pelajaran lain untuk menyisipkan konsep tauhid dalam semua mata pelajaran. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak, pihak sekolah bekerjasama dengan orang tua melalui paguyuban wali murid di setiap kelas melalui grup WhatsApp. Wali kelas dapat berkomunikasi langsung dengan wali murid mengenai pembiasaan akhlak di rumah. Selain itu, diadakan program kajian parenting rutin setiap tahun untuk wali murid guna mendukung proses pembentukan akhlak peserta didik.

Selanjutnya, ada materi Al-Qur'an dan Hadis yang mencakup kajian terhadap ayat-ayat tertentu. Di sini, peserta didik diharapkan dapat membaca, menghafal, dan menjelaskan isi kandungan ayat tersebut dengan dukungan hadis terkait. Pada tahap ini, terdapat perbedaan

kemampuan awal antara peserta didik. Mereka yang sudah mampu membaca Al-Qur'an tidak akan mengalami kesulitan dalam mengikuti materi ini, terutama jika ada penilaian psikomotor yang melibatkan hafalan. Oleh karena itu, perlu adanya perbedaan pendekatan dalam konten, proses, dan produk pembelajaran. Bagi peserta didik yang mampu, mereka akan tetap diharapkan untuk membaca dan menghafal ayat Al-Qur'an. Namun, bagi peserta didik lain yang belum mampu, mereka tidak akan diberatkan dengan tugas membaca dan menghafal ayat Al-Qur'an tersebut. Sehingga, untuk saat ini Bu Liya menghadapi beberapa kendala dalam mengajar. Beberapa siswa telah mahir dalam membaca Al-Qur'an, tetapi ada juga siswa yang masih kesulitan dalam membaca dengan lancar. Oleh karena itu, dalam kurikulum merdeka, sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam, Bu Liya harus memberikan pelayanan yang menyeluruh dan adil kepada semua siswa. Untuk mencapai tujuan ini, identifikasi mendalam terhadap kemampuan individu siswa menjadi hal yang sangat penting karena layanan yang diberikan tidak akan optimal tanpa memahami perbedaan kemampuan tersebut.

Materi fiqih juga membahas tentang tata cara ibadah, termasuk syarat, rukun, dan ketentuan lainnya. Sebelum memulai pembelajaran, pendidik harus memahami kebutuhan belajar peserta didik terlebih dahulu. Jika asesmen diagnostik awal belum mencakup hal ini, maka asesmen dapat dilakukan pada waktu lain. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat menjadwalkan asesmen tersebut agar memperoleh data yang akurat mengenai kemampuan awal mereka, terutama dalam melaksanakan ibadah wajib sehari-hari dan ibadah sunnah lainnya.

Sebelum merancang rencana pembelajaran, guru mengumpulkan materi fiqih dari kelas X hingga kelas XII dalam rangkaian mata pelajaran PAI. Kemudian, dipilih materi-materi yang dianggap penting untuk dibahas lebih lanjut, materi mana yang harus diajarkan di kelas, dan materi apa yang harus dipahami dan dipraktikkan. Contohnya, materi tentang perawatan jenazah dan muamalat. Materi-materi seperti ini tidak hanya diajarkan dalam ruang kelas dan diikuti oleh tes tertulis. Tetapi, materi-materi ini merupakan ibadah yang perlu dikuasai dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru harus memastikan bahwa anak-anak mampu dan menghafal tata cara pelaksanaannya. Bagi peserta didik yang sudah mampu dan mandiri, cukup diingatkan kembali dan diawasi kesadaran dan kedisiplinannya. Namun, bagi anak-anak yang belum mampu, mereka perlu mendapat bimbingan lebih intensif dari guru PAI di luar jam pelajaran. Bantuan juga diperlukan dari guru yang mengajar Al-Qur'an, dan didampingi oleh wali kelas yang bekerjasama dengan wali murid untuk memantau kedisiplinan ibadah anaknya saat berada di rumah. Karena masalah karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI saja, tetapi memerlukan kerjasama dari semua pihak yang terlibat.

Selanjutnya, pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dibutuhkan minat belajar yang tinggi dari peserta didik karena melibatkan kemauan untuk membaca. Seperti yang telah dijelaskan oleh guru PAI, pembelajaran SKI juga memerlukan kesabaran dalam membaca dan memahami kisah-kisahannya. Oleh karena itu, pendidik harus mempersiapkan berbagai media yang mendukung dan memilih metode pembelajaran yang sesuai agar tidak terkesan monoton dan membosankan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), pendidik harus memahami minat dan kesiapan peserta didik. Proses pembelajaran dapat tetap dilakukan secara bersama-sama di satu kelas. Namun, untuk peserta didik yang memiliki kemampuan dan minat belajar yang lebih tinggi dari yang lain, mereka dapat diberikan materi yang lebih mendalam agar dapat memperdalam pemahaman mereka. Selain itu, dalam tugas-tugas proyek, penugasan dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman masing-masing peserta didik, atau mereka dapat dikelompokkan secara acak agar tercipta komunikasi dan kolaborasi antara peserta didik yang memiliki minat belajar lebih tinggi dengan peserta didik yang minat belajarnya berada di bawah rata-rata. Produk yang dihasilkan dari tugas proyek dapat berupa presentasi menggunakan powerpoint, timeline, gambar, atau bentuk kreatif lainnya. Dengan demikian, peserta didik memiliki banyak pilihan untuk menunjukkan pemahaman mereka. Mereka dapat menjadi seorang presenter, desainer powerpoint, menciptakan karya berupa pop card, atau menghasilkan produk lain yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setelah menyelesaikan semua tahapan, tahap berikutnya adalah pendidik perlu melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana keefektifan dan keberhasilan penggunaan strategi diferensiasi. Di SMK Pesantren Al-kautsar, evaluasi

dilaksanakan baik secara individu oleh guru PAI maupun bersama dengan guru-guru lainnya.

Pembelajaran dengan pendekatan diferensiasi dianggap sebagai bentuk penghargaan terhadap peserta didik sebagai individu yang siap untuk belajar. Pihak sekolah telah setuju bersama wali murid bahwa aspek utama dari pembelajaran di sekolah adalah pembentukan akhlak. Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diukur dengan kemampuan peserta didik dalam menunjukkan akhlak yang baik kepada siapa pun dan di mana pun mereka berada, sambil sadar dalam beribadah sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. Jika tujuan tersebut tercapai, maka pembelajaran apapun akan lebih mudah diarahkan dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diperoleh hasil bahwa implementasi kurikulum merdeka khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMK Pesantren Al-Kautsar Purwokerto telah berjalan dengan baik. Inovasi atau pembaharuan terhadap program yang diupayakan oleh guru mampu membuat siswa lebih nyaman dan menarik dalam menjalani proses pembelajaran. Karena disamping siswa dapat memahami mata pelajaran keagamaan yang mendalam, siswa juga mampu mengikuti perkembangan teknologi yang ada pada saat ini.

## KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum yang fleksibel, memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk menjelajahi berbagai kemungkinan sesuai dengan sumber daya yang tersedia, dan memberikan kebebasan kepada guru untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam secara esensial. Dengan kurikulum ini, siswa juga memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar sangat sesuai dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena pembelajaran dilakukan dengan metode yang sesuai dengan perkembangan zaman, bertahap dan berkesinambungan antara fase satu ke fase yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Agustina, R., & Ismail, F. (2023). *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA*.
- Aladdiin, H. M. F. (2019). *Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan*.
- Alawi, D., Sumpena, A., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5863–5873. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3531>
- Anggal, N. (2020). *Manajemen Pendidikan: Penggunaan Sumberr Daya Secara Efektif untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Gunawa Lestari.
- Bali, M. M. E. I., & Fadilah, N. (2019). INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NURUL JADID. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.4125>
- Darise, G. N. (2021). *Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “Merdeka Belajar.”* 02.
- Duryat, M. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Bersaing*. Alfabeta.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1).
- Fahmi, F. F. A. (2022). *EFEKTIVITAS METODE KISAH DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH PERADABAN ISLAM*. 16(2).
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Fauziah, I. (2021). *PENGUATAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN ALQURAN HADITS DI MADRASAH IBTIDAIYAH. . . E*, 8.
- Handoko, S. B., Sumarna, C., & Rozak, A. (2022). *Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural*.
- Hidayat, E., Pardosi, A., & Zulkarnaen, I. (2023). Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 6(1), 9–18. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.1.2023.2339>

- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). KONSEP DASAR EVALUASI DAN IMPLIKASINYA DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159–181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>
- Hidayat, W., & Lugowi, R. A. (2023). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAS BINA PUTERA-KOPO. 7(1).
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>
- Kemendikbud. (2020). *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar. Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia*.
- Khoirul Ainia, D. (2020). *Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter*. 3.
- Lilis Suryanto & Mulyanto Abdullah Khoi. (2023). Implementasi pembelajaran fiqih muamalah dalam penguatan nilai pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Islam Darul Falah Sragen. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.56>
- Maulidia, S., Lubis, K., & Harahap, H. S. (2023). STRATEGI GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL SISWA MTS SKB 3 MENTERI LUBUK BAYAS.
- Musya'adah, U. (2019). *PERAN PENTING PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR*.
- Noor, W. (2020). *Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam*. Shiddiq Press.
- Nudin, B. (2020). Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11, 63–74.
- Nurjanah, S., Yahdiyani, N. R., & Wahyuni, S. (2020). *Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta Didik*.
- Putri, R. D. P. (2023). *Konsep merdeka belajar pada sekolah dasar ditinjau dari perspektif filsafat progresivisme*. 6(1).
- Qolbiyah, A. (2022). *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 1.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahayu, S., Rossari, D. V., Wangsanata, S. A., Eka, N., & Saputri, N. D. (2021). *Hambatan Guru Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajemen Waktu Dan Ruang Di Era Pandemi Covid-19*. 5.
- Rifa'i, A., Kurnia Asih, N. E., & Fatmawati, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Jurnal Health Sains*, 3(8), 1006–1013. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i8.471>
- Salabi, A. S. (2020). EFEKTIVITAS DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM SEKOLAH. *Journal of Science and Research*.
- Sania, S. S., & Kasmahidayat, Y. (2023). *PEMBELAJARAN SENI TARI DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SMAN 1 KOTA SUKABUMI*. 3(1).
- Sari, R. M. (2019). ANALISIS KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i1.3326>
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141–157. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.13>
- Sukmawati, A. (2022). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 12(2).
- Suryana, C., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Konsep Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7317–7326. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3485>

- Susilowati, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PKn PESERTA DIDIK. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30–41. <https://doi.org/10.33487/mgr.v1i1.326>
- Ulinniam, Hidayat, Ujang Cepi Barlian, & Yosol Iriantara. (2021). Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di Masa Pandemi pada SMK IBS Tathmainul Quluub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 118–126. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i1.74>
- Widiyono, A., & Irfana, S. (2021). *IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR MELALUI KAMPUS MENGAJAR PERINTIS DI SEKOLAH DASAR*. 16(2).
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *JOURNAL OF SCIENTIFIC COMMUNICATION (JSC)*, 1(1). <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>